



Persepsi Peserta Terhadap Penyelenggaraan Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS Dengan Model Bleended Learning di Kabupaten Batanghari Tahun 2021

Participant's Perceptions of the Implementation of Basic Training (Latsar) for Civil Servants with the Bleended Learning Model in Batanghari Regency in 2021

Musfarita Affiani

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jambi, Indonesia

Abstract

Retire apparatus training aims to prepare several alternative activities for the apparatus that will enter retirement. This research is about the process of implementing retired entrepreneurship training. This research is a qualitative descriptive study; the informants in this study were the Head of the Jambi Province Human Resources Development Agency, the Head of the Core Technical Competency Development Division, the Head of Sub-Division, and the organizing committee. Data were obtained through interviews and activity reports, and observations. The data analysis method uses the data triangulation method by comparing and discussing the data obtained in the field. This research shows that the implementation of Pre-Retirement Entrepreneurship Training at the Jambi Province BPSDM has been going well and systematically. The implementation process is divided into two parts, namely, the planning process and the implementation process. This training planning activity is divided into two parts: program planning and implementation planning. Program planning consists of analyzing the needs of prospective Retired Entrepreneurs Training participants and preparing the Retirement Entrepreneurship Training program module. Meanwhile, planning for the implementation consists of determining partners for the performance of the training, the setting of the place, and the execution time.

Keywords: *Bleended Learning; Competence leadership; Retirement age; qualitative descriptive research*

Abstrak

Pelatihan aparatur pensiunan bertujuan untuk mempersiapkan beberapa alternatif kegiatan bagi aparatur yang akan memasuki masa pensiun. Penelitian ini tentang proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan pensiunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif; informan dalam penelitian ini adalah Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jambi, Kepala Divisi Pengembangan Kompetensi Teknis Inti, Kepala Sub Bagian, dan panitia pelaksana. Data diperoleh melalui wawancara dan laporan kegiatan, serta observasi. Metode analisis data menggunakan metode triangulasi data dengan cara membandingkan dan mendiskusikan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

Diklat Kewirausahaan Pra Pensiun di BPSDM Provinsi Jambi telah berjalan dengan baik dan sistematis. Proses implementasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu proses perencanaan dan proses implementasi. Kegiatan perencanaan pelatihan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu perencanaan program dan perencanaan pelaksanaan. Perencanaan program terdiri dari menganalisis kebutuhan calon pensiunan peserta Diklat Wirausahawan Purnawirawan dan mempersiapkan modul program Diklat Kewirausahaan Purnawirawan. Sedangkan perencanaan pelaksanaan terdiri dari penentuan mitra pelaksanaan pelatihan, pengaturan tempat, dan waktu pelaksanaan.

Kata Kunci: *Bleended learning*; Kompetensi kepemimpinan, Umur pensiun; Penelitian deskriptif kualitatif

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah *virus Corona* yang kemudian menginfeksi hampir seluruh negara di dunia diduga *covid-19* muncul pertama kali di Wuhan provinsi hubei pada akhir tahun 2019 *virus covid-19*. Saat ini telah ditetapkan oleh World health organization Who sebagai pandemic sejak tanggal 11 Maret 2020 (Ely Satyasih, 2020;21) *covid-19* merupakan virus yang saat ini sudah ada di seluruh dunia virus yang mematikan bisa merenggut nyawa bagi mereka yang terjangkit virus tersebut. Keputusan pemerintah yang diambil antara lain meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar dari tatap muka menjadi daring dan menerapkan kebijakan *work from home* (WFH) yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan baru tentang arah pengembangan sumber daya manusia aparatur sipil negara khususnya CPNS akhirnya dikeluarkan oleh Lembaga Administrasi Negara yang memayungi kegiatan pelaksanaan Latsar di tahun 2021 dijelaskan dalam peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia

Nomor 1 Tahun 2021 tentang pelatihan dasar calon Pegawai Negeri Sipil pasal 1 butir 7 menjelaskan bahwa pelatihan dasar CPNS adalah Pendidikan dan Pelatihan dalam masa prajabatan yang dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas, moral kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme kebangsaan karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang masing-masing. Metode pembelajaran terbagi dua yaitu *bleended learning* dan *classical* atau tatap muka metode pembelajaran *bleended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang ditetapkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN). Model Pembelajaran *Bleended Learning* merupakan upaya mengantisipasi perkembangan kondisi yang ada selama pandemi *covid-9*. Metode pembelajaran latsar yang tertuang pada peraturan LAN nomor 1 tahun 2021 di mana menggantikan peraturan Lan nomor 12 tahun 2018 dimana para narasumber menyampaikan materi terkait desain penyelenggaraan serta strategi pembelajaran manajemen dan juga metode

pembelajaran secara *full e-learning* yang telah dipersiapkan oleh LAN untuk mengantisipasi jika kegiatan *bleended learning* dan klasikal tidak dapat diterapkan dalam kegiatan Pendidikan dan Pelatihan. Model *bleended learning* merupakan pelatihan terpadu yang mengkombinasikan antara metode klasikal dan *distance learning*. Dalam *bleended learning* terdapat tiga jenis metode seperti pelatihan Mandiri, *distance learning* dan pembelajaran klasikal. Aplikasi *bleended learning* menjadi salah satu solusi terbaik untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *life skill* bidang pemanfaatan teknologi. Berdasarkan ini Lembaga Administrasi Negara membuat pola pembelajaran *bleended learning* untuk latsar CPNS guna mencegah penyebaran dan penularan *covid-19* kepada peserta latsar lainnya. Dalam model pembelajaran *Bleended learning* pelaksanaan monitoring dan evaluasi dapat dilakukan dari pusat tanpa harus meninjau ke daerah yang bersangkutan. Dari sisi tenaga pengajar *bleended learning* hanya efektif untuk penugasan akan tetapi untuk membuat peserta dapat memahami materi pembelajaran secara *daring* dinilai belum efektif. Dan juga Kemampuan teknologi dan ekonomi setiap peserta berbeda-beda tidak semua peserta memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran *distance*

learning. Beberapa daerah di Indonesia telah melakukan pembelajaran *bleended learning* saat latsar CPNS, akan tetapi sebagian daerah menunjukkan belum memiliki kesiapan dalam menerapkan sistem pembelajaran *bleended learning* dikarenakan sarana prasarana yang belum tersedia, pemanfaatan teknologi saat pembelajaran berlangsung masih minim. Dari sisi peserta masih banyak yang menggunakan laptop atau gadget yang tidak men-support kegiatan *distance learning* dan masih menggunakan kuota dari provider yang berbayar mahal. Dari sisi narasumber masih terdapat beberapa orang narasumber yang mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran *bleended learning* baik itu menggunakan *e-learning* seperti *Zoom*, *Google classroom* dan *WhatsApp*. Pelaksanaan latsar CPNS berorientasi pada peningkatan pengetahuan keterampilan atau kecakapan kerja dan sikap perilaku peserta maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi peserta terhadap Penyelenggaraan Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS dengan Model *Bleended Learning* di Kabupaten Batanghari tahun 2021.

TINJAUAN LITERATUR

Menurut Bimo Walgito (2018) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh

individu melalui alat penerima yaitu alat indera namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Menurut Kirkpatrick (2005) evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan mencakup 4 (empat) level evaluasi yaitu sebagai berikut :

Reaction Level

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses training dirasakan menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Peserta akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikuti maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan lebih lanjut. Kepuasan peserta pelatihan dapat dikaji dari beberapa aspek yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang diberikan, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia ,jadwal kegiatan

sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan

Learning Level

Tingkat Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sejauh mana peserta mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan dan atau meningkatkan keterampilan sebagai hasil dari mengikuti program. Ada tiga hal yang dapat dilatih dalam program pelatihan yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan peserta dikatakan telah belajar apabila dirinya telah melatih perubahan sikap perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan

Behavior Level

Perilaku penilaian dilihat dari perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja, yang dinilai dalam tingkah laku ini adalah perubahan perilaku setelah kembali ke tempat kerja maka evaluasi level ketiga ini dapat disebut dengan evaluasi terhadap *outcome* dari kegiatan pelatihan

Result Level

Level hasil difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti suatu program yang termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pelatihan diantaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan over dan kenaikan keuntungan beberapa program mempunyai

tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *team work* yang lebih baik dengan kata lain adalah evaluasi terhadap impact program.

Menurut Dimiyati Mahmud (2018) bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang dalam proses persepsi terdapat tiga komponen :

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh Indra terhadap rangsangan dari luar .
2. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang interpretasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu motivasi kepribadian dan kecemasan
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Sebuah persepsi juga memiliki nilai dari individu tersendiri dalam menanggapi suatu pengalaman yang dialaminya baik dari hal positif maupun negatif menurut Irwanto (2005) persepsi memiliki dua bentuk yaitu :

1. Persepsi positif ialah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang dituliskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung

terhadap objek yang dipersepsikan.

2. Persepsi negatif ialah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Menurut Sunaryo (2004) ada dua macam persepsi yaitu *external perception* dan *self perception*. *Eksternal persepsi* merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu sedangkan *self reception* merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individ. Dalam hal ini ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri, dengan kata lain persepsi individu dapat menyadari dan memahami tentang keadaan lingkungannya maupun keadaan dari individu yang bersangkutan.

Menurut Husamah (2014) *Bleended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Bleended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online.

Bleended learning adalah model pembelajaran yang menggabungkan proses pembelajaran secara tatap muka dan menggunakan teknologi. (Aslamiyah dkk , 2019)

Menurut Porter et al., (2014); Hilliard, 2015) *bleended learning* adalah kombinasi instruksi dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka untuk membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Pelatihan dasar CPNS adalah pelatihan yang wajib diikuti oleh seorang yang berstatus calon pegawai negeri sipil sebelum dia diangkat menjadi pegawai negeri sipil karena itu CPNS wajib menjalani masa pra jabatan selama 1 tahun sejak tanggal pengangkatannya sebagai CPNS. Di dalam perlan jelas sekali menyatakan bahwa pelatihan dasar hanya boleh diikuti sekali oleh seorang CPNS Karena itu jika CPNS yang mengikuti latihan dasar latihan dasar kemudian dinyatakan tidak lulus maka otomatis status calon pegawai negeri sipil nya juga akan gugur

Berdasarkan Peraturan LAN Nomor 1 Tahun 2021 pelatihan dasar CPNS memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi CPNS. Apa yang dimaksud dengan kompetensi adalah kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku seorang PNS yang dapat diamati, diukur dan dikembangkan dalam melaksanakan tugas jabatannya karena itu dalam proses penyelenggaraan pelatihan dasar CPNS yang memadukan pendekatan antara jalur pelatihan klasikal dengan non

klasikal serta pengembangan Kompetensi sosial kultural dan kompetensi bidang CPNS.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dimana populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta latsar CPNS angkatan V Kabupaten Batanghari dengan menggunakan teknik purposive sampling yang hanya berfokus pada peserta angkatan V yang telah mengikuti latsar CPNS Kabupaten Batanghari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan tingkat persepsi peserta latsar. Dalam penelitian ini mengacu pada standar pengukuran yaitu negatif jika persentase data total butir komponen kurang dari 40% dan positif jika persentase rata-rata total butir komponen lebih dari 40%.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kuisisioner ini diisi secara online oleh Peserta Latsar CPNS Angkatan V dengan total responden sebanyak 33 orang. Adapun Jumlah karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

JENIS KELAMIN	Jumlah (orang)	%
Laki-laki	11	33,3
Perempuan	22	66,7
Total	33	100

Sumber : Data diolah, 2021

Kuesioner yang disebarakan terbagi 3 (tiga) bagian yaitu proses belajar mengajar, kapabilitas atau kompetensi widyaiswara dan sarana prasarana dengan total pertanyaan 13 (tiga belas) butir. Masing-masing butir pertanyaan menggunakan skala likert yaitu sangat tidak setuju (STS) 1, tidak setuju (TS) 2, biasa saja (BS) 3, setuju (S) 4, dan sangat setuju (SS) 5. Adapun hasil kuesioner dapat kita lihat pada tabel berikut :

Kuesioner yang disebarakan terbagi 3 (tiga) bagian yaitu proses belajar mengajar, kapabilitas atau kompetensi widyaiswara dan sarana prasarana dengan total pertanyaan 13 butir. Masing-masing butir pertanyaan menggunakan skala likert yaitu sangat tidak setuju (STS) 1, tidak setuju (TS) 2, biasa saja (BS) 3, setuju (S) 4, dan sangat setuju (SS) 5. Adapun hasil kuesioner dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Kuisisioner Peserta Latsar

	Keterangan	STS (%)	TS (%)	BS (%)	S (%)	SS (%)
A	JAR					
	1.Pelaksanaan <i>Bleended Learning</i> dapat diakses secara mudah.	4 (12,1)	4 (12,1)	5 (15,2)	3 (9,1)	17 (51,5)
	2.Pelaksanaan <i>Bleended Learning</i> tepat waktu dan sesuai dengan jadwal	3 (9,1)	5 (15,1)	2 (6,1)	8 (24,2)	15 (45,5)
	3. <i>Bleended Learning</i> menambah pemahaman Materi dan keterampilan	3 (9,1)	3 (9,1)	5 (15,2)	13 (39,3)	10 (30,3)
	4.Materi yang disajikan sesuai dengan Materi dari Lembaga Administrasi Negara RI	1 (3)	1 (3)	6 (18,2)	7 (21,2)	19 (57,6)
	5.Kemudahan dalam mengirimkan tugas/laporan	3 (9,1)	3 (9,1)	4 (12,1)	11 (33,3)	12 (36,4)
B	KAPABILITAS (KOMPETENSI WIDY AISWARA)					
	1.Widyaiswara selalu menemani ketika pembelajaran saat <i>synchronous</i> dan tatap muka hingga selesai	1 (3,1)	0	7 (21,2)	9 (27,3)	16 (48,4)
	2.Widyaiswara menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran.	3 (9,1)	0	7 (21,2)	6 (18,2)	17 (51,5)
	3.Widyaiswara memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi.	1 (3)	1 (3)	8 (24,2)	3 (9,1)	20 (60,7)
	4.Widyaiswara memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama pembelajaran	3 (9)	0	8 (24,2)	4 (12)	28 (84,8)
	5.Tingkat Pemahaman peserta secara umum baik terhadap materi yang disajikan	2 (6,1)	4 (12,1)	4 (12,1)	17 (51,5)	6 (18,2)
	5.Keaktifan dan attitude peserta selama pembelajaran dapat dilihat oleh Widyaiswara	3 (9,1)	3 (9,1)	3 (9,1)	9 (27,3)	15 (45,4)
C	SARANA DAN PRASARANA					
	1.Materi pada pembelajaran <i>Bleended Learning</i> tersedia dengan baik di LMS	5 (15,2)	2 (6,1)	3 (9,1)	4 (12)	19 (57,6)
	2.Saya memiliki fasilitas yang memadai (Laptop dan Jaringan Internet)	2 (6,1)	4 (12,1)	8 (24,2)	4 (12,1)	15 (45,4)

Sumber: Data diolah, Tahun 2021

Aspek Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan jadwal dan kurikulum yang dibuat oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN RI) materi di desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta dapat diketahui bahwa pelaksanaan latsar CPNS dapat diakses oleh peserta secara biasa sebesar 75,8% sedangkan 12,1% peserta mengalami

kesulitan dan terdapat 12,1% peserta yang sangat sulit untuk mengakses pembelajaran saat *distance learning* hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab kesulitan mengakses pembelajaran *distance learning* karena kondisi jaringan yang tidak stabil, laptop atau gadget atau perangkat yang tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran, kuota internet yang terbatas Hal ini berdasarkan pertanyaan responden _31 yang menyatakan bahwa jaringan hilang timbul dan kuota internet yang menjadi gangguan dalam pembelajaran.

Responden_4 mengatakan bahwa:

Menurut pendapat saya, pelaksanaan Bleended Learning sudah baik. Hanya saja terdapat beberapa kendala seperti perangkat yang dimiliki peserta dan koneksi internet yang tidak stabil sehingga dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran secara Bleended Learning

Responden_12 juga mengatakan bahwa:

“Bagi saya kendala jaringan gadget yang tidak mendukung dan lain sebagainya membuat pembelajaran secara distance learning tidak efektif layaknya pembelajaran tatap muka saya menjadi kurang memahami materi.

Dari segi ketepatan waktu ,terdapat 24,2% peserta berpendapat pada pembelajaran

distance learning yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan hasil wawancara dengan responden 16 mengatakan bahwa :

“Pembelajaran tidak tepat waktu dikarenakan adanya gangguan web atau LMS saat pembelajaran distance learning, diharapkan pihak LAN lebih memperhatikan Maintanancenya ”.

Responden_22 menyatakan ,

Kendala yang saya rasakan adalah koneksi internet yang tidak stabil mengganggu proses pembelajaran, link zoom yang tersedia sering terjadi masalah dan menyebabkan peserta keluar masuk zoom, jadwal yang ditentukan terkadang tidak sesuai dengan jadwal semestinya.

Responden_6 juga mengatakan bahwa ;

Sering padam nya listrik, di ikuti dg hilangnya jaringan internet menyebabkan kami sebagai peserta tidak tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran

Dari segi pemahaman materi dan keterampilan terdapat 18,2% peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami materi saat pembelajaran *Bleended Learning* terutama saat MOOC.

Responden_5 mengatakan bahwa,

Pada tahap MOOC, karena kebanyakan peserta enggan untuk membaca modul yang cukup banyak.

Responden_16 mengatakan bahwa,
Menurut saya penjabaran materi pada modul mooc terlalu Panjang, lebih baik materi disusun pada inti dan contoh implementasi saja.

Responden_12 juga mengatakan bahwa,
Saya kurang memahami materi, karena mooc tidak menggunakan pengawasan yang khusus untuk memastikan peserta benar-benar belajar atau tidak dan waktu pembelajaran Syncrounous waktunya terlalu singkat.

Responden_19 mengatakan bahwa,
Kurang memahami materi, karena pada tahap pembelajaran mandiri atau MOOC saya kesulitan memahami materi karena hanya diberikan bacaan dan video.

Selain itu juga Responden _28 mengatakan bahwa,

Pembelajaran yang dilakukan secara bleended learning sudah baik namun dari saya pribadi terkadang agak sulit memahami beberapa hal di modul yang biasanya bisa dijelaskan melalui tatap muka , jadi butuh waktu yang lebih banyak untuk bisa memahami sendiri.

Dari segi kesesuaian antara materi bleended learning yang disajikan dengan materi dari

lembaga administrasi negara terdapat 6% peserta yang menyatakan bahwa materi yang diberikan tidak sesuai.

Dari segi kemudahan mengirimkan tugas atau laporan terdapat 18,2% peserta yang mengalami kesulitan dalam mengirimkan tugas melalui pembelajaran secara *distance learning*, terkait hal ini peserta_11 mengatakan bahwa :

saat pengumpulan tugas lewat deadline waktunya tetap bisa dikumpulkan dan diterima karena kadangkala jaringan tidak memadai apalagi bagi rumah yang jauh dari kondisi internet.

Secara keseluruhan aspek belajar-mengajar mendapatkan persentase rata-rata sebesar 81,84% sehingga dapat dikategorikan persepsi peserta terhadap aspek belajar mengajar pada pembelajaran *bleended learning* pada latsar CPNS Kabupaten Batanghari adalah positif.

Aspek Kapabilitas (Kemampuan Widyaiswara)

Widyaswara merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam setiap upaya peningkatan mutu relevansi dan efisiensi pendidikan hal ini menuntut widyaiswara harus mampu mempersiapkan potensi dirinya secara optimal kemampuan tenaga pengajar dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta dalam

proses belajar mengajar membimbing peserta yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar dan memberikan contoh yang baik kepada peserta (Suyanto dan Jihad, 2013). Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta dapat diketahui 96,9% peserta menyatakan widyaiswara selalu menemani ketika pembelajaran berlangsung hingga selesai 90,9% peserta menyatakan widyaiswara menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran 94% peserta menyatakan widyaiswara memberikan kesempatan peserta untuk bertanya dan berdiskusi saat distance learning, 91% peserta menyatakan bahwa widyaiswara memberikan respon terhadap pertanyaan yang muncul selama pembelajaran dan 81,8% peserta menyatakan terlibat aktif selama pembelajaran. Akan tetapi, masih terdapat 18,2% peserta masih mengalami kesulitan jika ditinjau dari tingkat pemahaman secara umum terhadap materi yang disajikan secara Distance Learning.

Peserta_13 mengatakan bahwa:

“Saya sendiri sangat sulit untuk melakukan pembelajaran secara daring karena kurang memahami dan juga kadang ada bagian yang sulit untuk dikerjakan. Ada beberapa tugas yang bisa saya buat, yang paham Okelah, tapi ada juga beberapa tugas yang memang saya tidak memahami karena saya sangat sulit memahami IT. Saya lebih suka

pembelajaran tatap muka terkadang kesulitan dalam jaringan, kadang jaringan bagus, apabila listrik padam maka jaringan bermasalah, kadang saya pergi ke tempat lain atau ke rumah teman untuk mencari sinyal.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Novita, 2017) berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta dapat diketahui bahwa 78,7% peserta menyatakan bahwa materi pembelajaran *Distance Learning* dan yang tersedia dengan baik sedangkan dari aspek perangkat peralatan 18,2% peserta menyatakan bahwa tidak memiliki perangkat atau peralatan yang memadai. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa permasalahan terletak pada perangkat yang dimiliki oleh peserta tidak kompatibel untuk mengakses pembelajaran sehingga sulit untuk membuat tugas di rumah. Hal ini sebagaimana sampaikan peserta_11 yang menyatakan bahwa,

“Semoga situasi ini segera membaik dan sampai saat ini pembelajaran blended learning baik-baik saja, namun dimohon kepada widyaiswara agar bisa memahami kendala-kendala yang dihadapi peserta

terkait jaringan dan handphone yang masih versi lama”.

Peserta_28 mengatakan bahwa,

“Saya harap widyaiswara tidak membebani peserta dengan menggunakan aplikasi yang sulit untuk membuat tugas seperti cloudX atau Zoom, karena tidak semua peserta mempunyai handphone canggih yang bisa digunakan untuk menyimpan aplikasi tersebut dan tidak semua peserta mempunyai laptop seperti laptop saya saja sedang rusak dan harus meminjam laptop keponakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan”.

Secara keseluruhan aspek sarana dan prasarana mendapatkan persentase rerata sebesar 80,25% sehingga dapat dikategorikan persepsi peserta terhadap aspek sarana dan prasarana pada pembelajaran *Bleended Learning* pada Latsar CPNS Kabupaten Batanghari adalah positif.

KESIMPULAN dan SARAN

Pembelajaran *bleended learning* merupakan salah satu solusi pembelajaran di tengah merebaknya pandemi *Covid-19*, tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan, pelatihan dasar CPNS juga melaksanakan pembelajaran *bleended learning*.

Hal ini terlihat dari persepsi positif peserta terhadap pembelajaran *bleended learning* berdasarkan aspek belajar mengajar,

kapabilitas atau kemampuan widyaiswara dan sarana prasarana. Namun demikian pembelajaran *bleended learning* masih terkendala oleh akses internet yang masih terbatas khususnya di daerah rural dan kondisi ekonomi serta lingkungan tempat tinggal peserta yang terbatas yang tidak memiliki perangkat dan akses jaringan internet yang memadai untuk mengakses aplikasi pada pembelajaran.

Saran

Hendaknya peserta Latsar CPNS dapat menyiapkan sarana prasarana yang memadai untuk mengikuti Latsar dan mencari tempat atau lokasi yang mana terdapat jaringan Internet yang memadai selama kegiatan Latsar berlangsung. Perlu dipertimbangkan untuk menambahkan Jam Pelajaran (JP) untuk tatap muka sehingga peserta dapat lebih memahami materi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). *Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan,
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 2004, Yogyakarta: Andi Offset Bonk, C. J., & Kim, K. (2004). *Future Directions Of Blended Learning In Higher Education And Workplace Learning Settings*.
- Chaplin, James P. *Kamus Psikologi*. 2011, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, 2018, Yogyakarta : BPFE
- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. 2018 Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Fianita Dhany. (2020). The Effectiveness of Virtual State Defense Preparedness Learning during the Covid-19 Pandemic in Increasing the Nationalism of State Civil Apparatus (ASN) in Basic Education for CPNS Group III Batch 2 in Tanjabbar Regency in 2020. *Jurnal Prajaiswara*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.11>
- Irwanto, *Psikologi Umum, Buku PANDUAN mahasiswa*, 2002, Jakarta : PT. Prehallindo
- Lailatul Isnaini. (2021). Evaluation of Online Learning for the Public Ethics Training Course for CPNS Batch I, Tanjung Jabung Barat Regency 2020. *Jurnal Prajaiswara*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i1.15>
- PASLA, B. N. (2009). *Pengaruh inteligensi emosional terhadap organizational citizenship behavior dengan kohesivitas sebagai pemediasi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rina Widiasih. (2020). Online Learning Resource Management in CPNS Basic Training. *Jurnal Prajaiswara*, 1(2), 182–197. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v1i2.14>
- Sari, D. C., Setiawan, A., Shiozaki, Y., Rajab, K., Yasid, A., Sham, F. M., ... & Puspitorini, P. S. (2021). The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 3(1), 1-8.
- Johan, Widagdo. 2015. *Persepsi Mahasiswa Dalam Implementasi E-Learning Menggunakan Web di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. 2006. *Evaluating Training Program: The Four Levels*, Berret Kohler, Inc, San Fransisco
- Yahman. (2021). Independent Learning of the Blended Learning Model for CPNS Training Participants. *Jurnal Prajaiswara*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v2i1.20>